

Persepsi Guru Mengenai Pentingnya Pengenalan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran bagi Anak Usia Dini

Desni Yuniarni, Pontianak

Universitas Tanjungpura, Pontianak, desni.yuniarni@fkip.untan.ac.id
E-mail: desni.yuniarni@fkip.untan.ac.id

Abstrak. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengenalkan kearifan lokal dalam pembelajaran anak usia dini. Dengan mengenalkan kearifan lokal, anak dapat mengenal, mencintai dan melestarikan warisan budayanya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi guru mengenai pentingnya pengenalan kearifan lokal dalam pembelajaran di PAUD, manfaat pengenalan kearifan lokal dalam pembelajaran di PAUD dan bagaimana kendala dalam pengenalan kearifan lokal dalam pembelajaran di PAUD. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dalam bentuk penelitian survei. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Lokasi penelitian survei ini adalah taman kanak-kanak swasta/negeri di kota Pontianak. Sampel penelitian diperoleh menggunakan purposive sampling, yaitu sebanyak 96 orang guru TK di kota Pontianak. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa sebanyak 88% guru TK di Kota Pontianak menyatakan setuju bahwa pengenalan kearifan lokal dalam pembelajaran di PAUD penting bagi perkembangan anak usia dini. Sebanyak 95% guru TK di kota Pontianak menyatakan setuju bahwa pengenalan kearifan lokal dalam pembelajaran di PAUD bermanfaat untuk anak usia dini dan terdapat 91% para guru TK di kota Pontianak yang menyatakan setuju bahwa tidak terdapat kendala dalam pengenalan kearifan lokal dalam pembelajaran di PAUD.

Kata Kunci: persepsi guru, kearifan lokal, pembelajaran anak usia dini

Anak usia dini adalah anak berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada usia tersebut anak mengalami masa emas perkembangannya, yang biasa dikenal dengan istilah *golden age*. Pada usia emas perkembangannya tersebut, anak dapat dengan mudah menyerap semua informasi yang ada di lingkungannya. Disinilah peran guru sebagai salah satu orang yang paling dekat dengan anak selain keluarganya yang dapat menyampaikan informasi yang bernilai positif bagi tumbuh kembang anak melalui jalur pembelajarannya di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

PAUD didirikan dengan tujuan untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh anak, dalam setiap aspek perkembangannya, yaitu fisik motorik, kognitif, norma-norma, nilai dan agama, bahasa, sosial emosional dan seni. Melalui lembaga PAUD

diharapkan anak usia dini dapat tumbuh dan berkembang secara optimal pada semua aspek perkembangannya.

Optimalisasi perkembangan anak usia dini di PAUD, sangat tergantung pada para pendidik PAUD, dalam hal ini adalah guru PAUD. Guru PAUD perlu memiliki pemahaman yang baik tentang tumbuh kembang anak dan memberikan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak. Pemahaman yang dimiliki oleh guru juga dipengaruhi oleh persepsinya. Persepsi secara sederhana merupakan hasil interpretasi dari stimulus yang diterima oleh indra-indra yang kita miliki. Pengertian mengenai persepsi dikemukakan oleh Kinicki, A & Kreitner (2003) menurut mereka persepsi merupakan proses kognitif yang dilakukan untuk memahami lingkungan baik lewat pendengaran, penglihatan, penghayatan, perasaan, dan penciuman. Hal ini sejalan dengan pendapat Baharuddin & Wahyuni (2015) persepsi adalah proses seseorang dalam memberi makna terhadap informasi atau rangsangan yang diterimanya berdasarkan realita objek yang ditangkap. Pendapat Alfahel dkk. (2012) yang menyatakan bahwa persepsi guru merupakan elemen penting yang mempengaruhi metode pengajaran guru dan perilakunya didalam kelas

Baker dkk., (2015) menyatakan pentingnya persepsi guru terhadap perkembangan karakteristik anak didik. Intinya, persepsi merupakan suatu penafsiran terhadap suatu situasi mengenai kondisi tertentu. Persepsi guru PAUD yang dimaksud adalah penafsiran para guru PAUD terhadap suatu situasi mengenai kondisi tertentu, dimana dalam hal ini adalah penafsiran mengenai sejauh mana peranan kesenian tradisional dalam menstimulasi perkembangan anak usia dini. Pembelajaran yang dilaksanakan di PAUD berlandaskan pembelajaran bermain seraya bermain. Melalui kegiatan bermain yang menyenangkan, maka anak akan mempelajari segala sesuatu dengan cepat dan menyenangkan. Ketika bermain anak tidak menyadari bahwa sesungguhnya ia sedang mempelajari sesuatu. Meningkatkan penggunaan gawai pada anak usia dini, berdampak pada minimnya informasi yang diperoleh anak mengenai berbagai kearifan lokal yang ada di daerahnya. Minimnya pemahaman anak pada berbagai kearifan lokal yang ada di daerahnya akan membuat anak tidak mencintai daerahnya, sehingga dikhawatirkan nantinya mereka tidak dapat berperan dalam pelestarian budaya di daerahnya tersebut.

Guru sebagai pendidik anak usia dini perlu merancang pembelajaran yang dapat mengenalkan anak pada kearifan lokal yang ada di daerahnya melalui berbagai permainan edukatif. Permainan edukatif yang mendukung pembelajaran berbasis budaya lokal, diperlukan untuk dapat memenuhi kebutuhan anak dalam rangka belajar melalui bermainnya sambil memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai budaya dan rasa cinta pada produk budaya lokal (Karwati, 2014). Dengan mengenalkan kearifan lokal pada pembelajaran anak usia dini, anak dapat mengenal nilai-nilai budaya dan berperan dalam melestarikan nilai-nilai budaya daerahnya (Suwardi & Rahmawati, 2019). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa guru memainkan peran yang penting dalam mengenalkan berbagai kearifan lokal yang ada di daerah dalam kegiatan pembelajaran anak. Pengenalan kearifan lokal dalam pembelajaran anak usia dini dapat dilakukan melalui berbagai cara, diantaranya adalah melalui permainan edukatif sehingga anak dapat mengenal nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya dan berperan secara aktif untuk melestarikan nilai-nilai budaya daerahnya tersebut.

Pengenalan kearifan lokal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengenalan budaya tradisional melalui kesenian lokal yang terdapat dalam pembelajaran di PAUD. Menurut Shomiyatun (dalam Utomo dkk., 2020) pengenalan budaya tradisional ini diharapkan mampu membuat siswa mengetahui budaya yang ada di sekitarnya, menumbuhkan rasa cinta dan menghargai serta mampu melestarikan kebudayaan untuk ke depannya. Selain itu, terdapat banyak manfaat yang diperoleh anak ketika dikenalkan

kearifan lokal yang ada di daerah dalam pembelajaran di PAUD, dimana manfaat yang diperoleh anak didik setelah mendapatkan pembelajaran bermuatan lokal antara lain tumbuhnya rasa percaya diri, kebanggaan pada karya sendiri, mengembangkan kreativitas, melatih *problem solving*, dan melatih keterampilan berbahasa, serta berinteraksi dengan orang lain dalam kerangka budaya lokal (Larasati, 2010).

Berdasarkan pendapat diatas, disimpulkan bahwa pengenalan kearifan lokal dalam pembelajaran untuk anak usia dini tidak hanya membuat mereka mengetahui budaya yang ada di daerahnya, menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya tersebut, dapat menghargai dan melestarikan budaya tersebut, namun juga bermanfaat bagi perkembangan anak, dimana dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak, kebanggaan terhadap hasil budaya daerahnya sendiri, mengembangkan kreativitasnya, melatihnya dalam memecahkan masalah yang ditemuinya serta yang tidak kalah penting juga bermanfaat dalam menstimulasi perkembangan bahasanya ketika berinteraksi dengan orang lain.

Selain bermanfaat bagi anak usia dini, pengenalan kearifan lokal juga memiliki kendala. Kesulitan dalam penerapan unsur lokal pada PAUD juga terjadi karena unsur permainan, lagu, atau tarian tradisional kadang-kadang tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak sehingga anak merasakan kesulitan, merasa tidak nyaman dan mengurungkan niatnya untuk bermain serta mengenali budaya bangsanya sendiri (Larasati, 2010). Kendala-kendala tersebut adalah kendala yang sering ditemui oleh para guru ketika mengenalkan kearifan lokal dalam pembelajaran untuk anak usia dini.

Berdasarkan sejumlah paparan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi guru mengenai pentingnya pengenalan kearifan lokal dalam pembelajaran di PAUD, manfaat pengenalan kearifan lokal dalam pembelajaran di PAUD dan kendala dalam pengenalan kearifan lokal dalam pembelajaran di PAUD

2. Metode

Berdasarkan pada permasalahan yang diteliti, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang dilakukan melalui metode kuantitatif survei.

Melalui metode deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk menggambarkan atau mendeskripsikan bagaimana persepsi guru mengenai pentingnya permainan tradisional bagi perkembangan anak usia dini taman kanak-kanak di kota Pontianak. Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk sosiometri. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Lokasi dalam melakukan penelitian survei ini adalah taman kanak-kanak di kota Pontianak.

Populasi yang dalam penelitian ini adalah guru-guru di TK kota Pontianak, guru yang sudah sertifikasi, guru kelas dan guru S1 PG-PAUD. Berdasarkan kategori tersebut, maka populasi dalam penelitian ini sebanyak 385 orang guru. Sampel yang dipilih berdasarkan kriteria diatas masih banyak jumlahnya. Karena keterbatasan waktu yang dimiliki oleh peneliti, maka sampel yang diambil dalam penelitian ini sebesar 18% dari jumlah sampel yang ada, yaitu sebanyak 69,3% yang dibulatkan menjadi 69 orang guru TK.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik kuesioner/angket, wawancara dan dokumentasi. Alat pengumpul data yang digunakan adalah angket, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini dokumen yang digunakan adalah berupa data angket dan wawancara guru Taman Kanak-Kanak Pontianak. Pengumpulan data pada penelitian ini, dilakukan sebelum terjadinya pandemik Covid 19, oleh karena itu, data yang diperoleh dari angket, wawancara dan dokumentasi dapat diperoleh secara langsung tanpa adanya pembatasan sosial.

Saifuddin (2014) membagi kecenderungan tiap aspek menjadi tiga kategori sebagai berikut:

Tabel 1. Pedoman Pengkategorian

No	Kategori	Skor
1	Tinggi	$X \geq M + SD$
2	Cukup	$M - SD \leq X < M + SD$
3	Rendah	$X < M - SD$

Keterangan: M = Mean (rata-rata)

SD = Standar Deviasi

X = Skor angket yang dicapai sampel

Menurut Tophan James Sirotnik Kenet A (dalam Pratiwi, 2015) mengkategorikan hasil presentase yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Rentang Presentase

No	Presentase	Interpretasi
1	0,0%-33%	Rendah/kurang
2	33,34%-66,66%	Sedang/cukup
3	66,67-100%	Tinggi/baik

3. Hasil

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai pentingnya pengenalan kearifan lokal dalam pembelajaran di PAUD diperoleh gambaran bahwa sebanyak 88% para guru TK di kota Pontianak menyatakan setuju bahwa pengenalan kearifan lokal penting dalam pembelajaran di PAUD. Sejumlah 9% guru menyatakan tidak setuju, 3% menyatakan keragu-raguannya dalam menjawab pertanyaan yang diajukan di angket tersebut.

Persepsi guru mengenai manfaat pengenalan kearifan lokal dalam pembelajaran di PAUD menggambarkan sebanyak 95% para guru TK di kota Pontianak menyatakan setuju bahwa pengenalan kearifan lokal dalam pembelajaran di PAUD bermanfaat untuk anak usia dini. Terdapat 0,5% guru yang menyatakan keragu-raguannya mengenai hal tersebut. Sebanyak 4,5% guru menyatakan pengenalan kearifan lokal dalam pembelajaran di PAUD tidak bermanfaat untuk anak usia dini

Persepsi guru mengenai kendala yang terdapat dalam pengenalan kearifan lokal dalam pembelajaran di PAUD menunjukkan hasil dimana terdapat 91% para guru TK di kota Pontianak menyatakan ketidaksetujuannya terhadap adanya kendala dalam pengenalan kearifan lokal dalam pembelajaran di PAUD. Namun, terdapat 2,3% guru yang menyatakan keragu-raguannya mengenai hal tersebut dan hanya terdapat 6,7% guru menyatakan setuju terhadap adanya kendala dalam pengenalan kearifan lokal dalam pembelajaran di PAUD untuk anak usia dini.

4. Pembahasan

Daryanto (dalam Nurkhasyanah & Sri, 2021) menyebutkan melalui pendidikan, anak dapat dikenalkan nilai-nilai kebudayaan yang ada disekitar mereka sehingga merekalah yang akan menjadi pewaris budayanya sendiri. Sejalan dengan pendapat tersebut, Shomiyatun (Utomo dkk., 2020), menyatakan bahwa pengenalan budaya sejak dini memberikan edukasi kepada anak tentang keberagaman budaya yang harus saling dihargai sehingga, norma dan nilai budaya bangsa akan dapat terwariskan pada generasi selanjutnya.

Pendapat-pendapat tersebut sejalan dengan pendapat para guru TK di kota Pontianak. Para guru TK di kota Pontianak menyatakan setuju bahwa pengenalan kearifan lokal penting dalam pembelajaran di PAUD (88%). Hal ini menunjukkan bahwa para guru TK di kota Pontianak memiliki pendapat yang sama dengan pendapat para ahli diatas.

Sebanyak 95% para guru TK di kota Pontianak menyatakan setuju bahwa pengenalan kearifan lokal dalam pembelajaran di PAUD bermanfaat untuk anak usia dini. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Pamungkas (2019), yaitu kearifan lokal yang diberikan pada pendidikan anak usia memberikan manfaat yang banyak pada anak, yakni mengembangkan karakter anak Hapidin & Yenina (2016), mengembangkan nilai-nilai seperti kasih sayang dan gotong royong (Abdillah, 2017), mengembangkan kecerdasan emosi anak (Lubis & Khadijah, 2018), dan mengembangkan kinestetik anak (Yetti & Juniasih, 2016) serta dapat mengembangkan kecerdasan logis-matematis anak (Lestarinigrum & Handini, 2017). Hal tersebut menunjukkan bahwa, para guru TK di kota Pontianak memiliki persepsi yang sejalan dengan teori yang ada mengenai adanya manfaat yang diperoleh anak dalam mengenalkan kearifan lokal dalam pembelajarannya.

Kesulitan dalam penerapan unsur lokal pada PAUD juga terjadi karena unsur permainan, lagu, atau tarian tradisional kadang-kadang tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak sehingga anak merasakan kesulitan, merasa tidak nyaman dan mengurungkan niatnya untuk bermain serta mengenali budaya bangsanya sendiri (Sunartiningih & Larasati, 2020). Namun kesulitan tersebut tidak dirasakan oleh sebagian besar guru TK di kota Pontianak. Hal ini terlihat dari jumlah presentase guru TK di kota Pontianak (91%) yang menganggap tidak ada kendala yang berarti dalam pengenalan kearifan lokal dalam pembelajaran di PAUD.

5. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa para guru TK di kota Pontianak menunjukkan sebanyak 88% para guru TK di kota Pontianak menyatakan setuju bahwa pengenalan kearifan lokal dalam pembelajaran di PAUD penting bagi perkembangan anak usia dini. Sebanyak 95% para guru PAUD di kota Pontianak menyatakan setuju bahwa pengenalan kearifan lokal dalam pembelajaran di PAUD bermanfaat untuk anak usia dini dan terdapat 91% para guru PAUD di kota Pontianak yang menyatakan setuju bahwa tidak terdapat kendala dalam pengenalan kearifan lokal dalam pembelajaran di PAUD. Saran yang bisa diberikan dalam penelitian ini adalah agar para guru di PAUD Pontianak, lebih meningkatkan pemahaman tentang pentingnya kesenian tradisional bagi perkembangan anak usia dini melalui keikutsertaan dalam kegiatan-kegiatan yang dapat menambah pengetahuan mereka mengenai hal tersebut. Para guru tersebut diharapkan lebih kreatif dalam mengaplikasikan kesenian tradisional dalam pembelajaran untuk anak usia dini, sehingga dapat meminimalkan kendala-kendala yang dihadapi dalam mempraktekkan kesenian tersebut di PAUD dalam pembelajaran untuk anak usia dini

6. Referensi

- Abdillah, H. 2017. Pelibatan Orang Tua Bernuansa Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 11(1), 129–144.
- Alfahel, E., Daher, W., & Abu-Hussain, J. 2012. Teachers' Perceptions of the Interactive Boards for Teaching and Learning: The Case of Arab Teachers in Israel. *International Journal of E-Adoption (IJE)*, 4(1), 33–50.
- Baharuddin, B., & Wahyuni, E. N. 2015. *Teori belajar dan pembelajaran*. Ar-Ruzz Media.

- Baker, C. N., Tichovolsky, M. H., Kupersmidt, J. B., Voegler-Lee, M. E., & Arnold, D. H. 2015. Teacher (mis) perceptions of preschoolers' academic skills: Predictors and associations with longitudinal outcomes. *Journal of Educational Psychology*, 107(3), 805.
- Hapidin, H., & Yenina, Y. 2016. Pengembangan model permainan tradisional dalam membangun karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 10(2), 201–212.
- Karwati, E. 2014. Pengembangan Pembelajaran Dengan Menekankan Budaya Lokal Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *EduHumaniora| Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 6(1).
- Kinicki, A & Kreitner, R. 2003. *Organizational Behavior*. McGraw-Hill Higher Education.
- Larasati, T. A. 2010. Pemanfaatan Nilai-nilai Luhur Warisan Budaya Bangsa dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Widyariset*, 13(1), 135–144.
- Lestarinigrum, A., & Handini, M. C. 2017. Analisis Pengembangan Kecerdasan Logis Matematis Anak Usia 5-6 Tahun Menggunakan Permainan Tradisional. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 11(2), 215–225.
- Lubis, R., & Khadijah, K. 2018. Permainan Tradisional Sebagai Pengembangan Kecerdasan Emosi Anak. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 177–186.
- Nurkhasyanah, A., & Sri, A. 2021. Strategi Pembelajaran PAUD berbasis Kearifan Lokal pada Era New Normal di TK Omah Dolanan YWKA Yogyakarta. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 38–46.
- Pamungkas, N. E. G. 2019. *Pembinaan Narapidana Residivis Tindak Pidana Pencurian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Ii B Cebongan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta*. Universitas Islam Indonesia.
- Pratiwi, I. 2015. Tingkat Pemahaman Guru terhadap Penilaian Hasil Belajar berdasarkan Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri Se-Kabupaten Sleman. *Skripsi. Fakultas Ilmu Ekonomi. Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Saifuddin, A. 2014. *Metode Penelitian*. Pustaka Belajar.
- Sunartiningih, A., & Larasati, Z. W. 2020. Inisiatif dari Pesisir Utara Jawa: Merangkul Kearifan Lokal dan Kerjasama Antar Aktor Berkepentingan dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 5(1), 28–39.
- Suwardi, S., & Rahmawati, S. 2019. Pengaruh Nilai-Nilai Kearifan Lokal Terhadap Pola Pengasuhan Anak Usia Dini (AUD). *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 5(2), 87–92.
- Utomo, A. C., Widyawati, L., Supyanti, R., Guntur, N., Dhita, L. A. A., Rahmadhanti, A., Pratama, E. A., Riskiana, A., Amilia, N. Y., & Marwan, M. 2020. Pengenalan Kebudayaan Tradisional melalui Pendidikan Seni Tari pada Anak Usia Dini di BA Aisyiyah Ngadirejo, Sukoharjo. *Buletin KKN Pendidikan*, 1(2), 77–82.
- Yetti, E., & Juniasih, I. 2016. Implementasi Model Pembelajaran Tari Pendidikan Untuk Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Aktif (Pengembangan Model Di Taman Kanak-kanak Labschool Jakarta Pada Kelompok B). *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 10(2), 385–400.